

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu tempat lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu. Lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu menjadi ke arah yang lebih baik lagi dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan juga merupakan suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter dan juga moralitas yang baik.

Di era globalisasi ini Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang bermutu guna untuk mendukung proses pembangunan yang baik. Pendidikan pada hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh dan juga berkarakter baik. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter maka harus di kelola dengan baik agar kreativitas dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan yang di harapkan (Amiruddin S. , 2010: 35).

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal dengan usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak ke arah pencapaian cita-cita tertentu dalam proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan melaksanakan pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan (Nurkholis, 2013: 25).

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pematangan kualitas hidup yang mana diharapkan manusia dapat memahami apa arti hidup, untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Secara umum, pendidikan dapat dibagi dalam dua pengertian, yaitu secara luas (tidak terbatas) dan secara sempit (terbatas). Pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Didin Kurniadin, 2012: 12).

Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah persekolahan. Artinya, sekolah memberikan pengaruh kepada anak agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial. Dalam

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 49 Ayat 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Pasal 49, 2007: 2).

Pendidikan adalah suatu proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Tirtarahardja, 2005: 40-41).

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia untuk menjadi dewasa dan berakhlak baik untuk dapat mengembangkan potensinya secara jasmani dan rohani demi kepentingan dirinya maupun Negara.

Konsep pendidikan (pendidikan Islam) mengacu pada beberapa istilah, yaitu al-tarbiyah, ta'dib, ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling populer digunakan untuk menyebut praktik pendidikan Islam adalah istilah al-tarbiyah, seperti penggunaan istilah at-tarbiyah al-Islamiyah yang berarti pendidikan Islam (Didin Kurniadin, 2012: 115).

Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan informal (keluarga), pendidikan nonformal (masyarakat), dan pendidikan formal. Pendidikan informal (keluarga) merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Di dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak agar anak tumbuh sesuai dengan tuntutan yang diajarkan. Untuk itulah keberadaan keluarga sangat dibutuhkan anak selama hidupnya. Pendidikan nonformal merupakan kegiatan di luar lembaga pendidikan formal (sekolah) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Lembaga pendidikan formal ialah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memindahkan keterampilan, pengetahuan, dan teknologi kepada anak didik. Sekolah harus dapat dikelola dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sebagai sekolah yang berkualitas yang mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan *output (outcome)* yang berkualitas secara optimal. Cara untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas maka salah satunya diperlukan

pembentukan disiplin di sekolah yang mana dapat dipengaruhi dari pendidikan karakter peserta didik tersebut.

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yahya, 2006: 1). Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian (Amirullah, 2004: 7).

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian staf, pimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya (Amiruddin, 2006: 21).

Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager dan para professional dituntut oleh suatu kode etik (Fatah, 1999: 1).

Dalam sudut pandang Islam, manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (As-Sajdah: 5).

Dari isi kandungan diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*Al-Mudabbir*/manajer). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini (Goffar, 2015: 1).

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber personal maupun material manusia maupun benda dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* “menandai” dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Musfah, 2011: 141).

Menurut Kretschmer yang dikutip dari jurnal karya Ahmad Salim yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah” berpendapat bahwa karakter adalah watak. Karakter dalam arti deskriptif menjadi kepribadian adalah totalitas beberapa kemungkinan bereaksinya secara emosional dan *valisional* seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor eksogen) (Salim, 2015: 3).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah memberikan simpulan mengenai pendidikan karakter setelah mengambil dari banyak pakar pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama budaya secara adat dan istiadat (Kementerian Pendidikan, 2011: 4).

Sebaik-baik manusia adalah yang baik akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha membentuk manusia untuk menjadi pribadi yang baik dan berakhlak baik dengan nilai-nilai yang beragama dengan tujuan menjadikan suatu watak yang baik melalui pengajaran yang dilakukan oleh orang tua maupun guru di sekolah.

Sehubungan dengan itu, Menurut Munir yang di kutip dari Jurnal Karya Cut Zahri Harun yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter” mengemukakan bahwa sebagai modal pendidikan karakter bakal minimal harus di siapkan oleh orang tua. Dengan demikian akan terlihat betapa pentingnya orang tua/keluarga dalam membentuk karakter anak (Harun, 2013: 306).

Menurut PP No 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Pasal 3, 2017: 3).

Dalam rencana pembangunan jangka panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) di kutip dari Jurnal karya Rusmaini yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam” menyatakan terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotis, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK (Rusmaini, 2017: 134).

Pendidikan karakter dapat di integrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (Insan Kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik tentu akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk suatu karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya (Heri, 2014: 38).

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Pupuh, 2013, 19-20). Disiplin memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena sekolah yang tertib, aman dan tertib merupakan prasyarat bagi pembelajaran siswa yang optimal. Hal ini dapat terjadi jika disiplin sekolah berjalan dengan baik. Disiplin bagi siswa dapat ditingkatkan ketika iklim sekolah mendorong kedisiplinan. Siswa baru akan beradaptasi dengan situasi sekolah. Jika sekolah menerapkan disiplin, siswa akan disiplin. Dengan demikian, dalam hal ini supervisi memegang peranan penting dalam membentuk disiplin sekolah, mulai dari pengembangan, pelaksanaan dan pemeliharannya (Prihatin, 2011: 97).

SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang menganggap kedisiplinan peserta didik sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Sekolah ini melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan disiplin seperti hadir tepat waktu pada pukul 07.00 WIB, menghafalkan ayat-ayat al-qur'an (Tahfiz), melaksanakan sholat dhuhâ di setiap hari, melaksanakan sholat berjama'ah tepat waktu, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan untuk mengasah kemampuan, minat dan keterampilan peserta didik. Karena tujuan lembaga ini adalah peserta didik, maka semua kegiatan berpusat pada peserta didik, dan mereka berharap kegiatan yang beragam ini akan meningkatkan prestasi peserta didik, keyakinan, ketaqwaan, dan pemahaman agama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa ada hal-hal yang dapat menghambat kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari segi ketertiban, keamanan, dan keteraturan sekolah seperti pelanggaran kedisiplinan yang biasanya terjadi pada peserta didik tingkat SMP. Dalam penelitian ini di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan telah menerapkan

manajemen pendidikan karakter dengan cukup baik akan tetapi kedisiplinan dari peserta didik yang kurang. Salah satu cara dalam membentuk kedisiplinan peserta didik adalah dengan cara membiasakan diri untuk bertanggungjawab terhadap kewajiban yang ada di sekolah. Untuk meningkatkan kedisiplinannya ditandai dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Sekolah harus menghindari pelanggaran disiplin peserta didik dengan memberikan kegiatan yang menanamkan semangat disiplin pada peserta didik sejak dini.

Kemudian bagaimana lembaga membentuk peserta didiknya berkepribadian baik yang dalam kenyataannya kedisiplinan hanya dilaksanakan di sekolah saja. Maka perlu adanya kebijakan kepala sekolah dan upaya dari seluruh warga sekolah dalam mendidik peserta didiknya. Sebagaimana yang dikatakan Muhibbun Syah bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbun, 2005: 92).

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan bahwa pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan masih perlu ditingkatkan. Hal ini berdasarkan fakta dari pengamatan di lapangan. Seperti adanya peserta didik yang masih terlambat datang ke sekolah, serta kurang pedulinya peserta didik tersebut dalam menuntaskan hafalan tahfiz yang dilakukan di setiap paginya dan kepedulian dalam mentaati peraturan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Disiplin Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar penelitian tidak terlalu meluas, maka fokus penelitian hanya mengenai **“Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan?
4. Bagaimana upaya dalam mengatasi faktor penghambat pada implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pada implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya dalam mengatasi faktor penghambat pada implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritik dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai manajemen pendidikan karakter dalam hal kedisiplinan yang dapat diterapkan di sebuah lembaga pendidikan sehingga meningkatkan mutu dalam hal kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan yang penting bagi pengembangan dan pengelolaan dalam menejemen pendidikan karakter, baik yang ada di negeri maupun swasta.

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan agar mamperhatikan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk meningkatkan perannya sebagai pelaku dalam penerapan pendidikan karakter kepada siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengalaman serta dapat dijadikan bahan referensi tentang manajemen pendidikan yang harus diketahui guru, khususnya manajemen pendidikan karakter yang nantinya harus dikuasai oleh peneliti ketika terjun secara langsung menjadi guru.